



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten pada Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi Kelas VII.8 dalam Meningkatkan Hasil belajar di SMPN 1 Masbagik

Winanda Hizby Husain^{1*}, Hilmiyatun¹, Saufian Anhari¹

¹ Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2603>

Article Info:

Received : 10 Juni 2026
Revised : 19 Juni 2026
Accepted : 11 Juli 2026
Published : 17 Juli 2026

Correspondence:

Winanda Hizby Husain

Phone: +6281818644383

Abstract: The implementation of differentiated instruction has become an essential strategy for accommodating students' diverse learning needs while supporting the principles of Deep Learning in the Merdeka Curriculum. This study aimed to improve the learning out-comes of seventh-grade students on fiction and non-fiction book materials through the implementation of content differentiation at SMP Negeri 1 Masbagik. The study employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, with each cycle including the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants were 32 students of class VII.8. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed a consistent improvement in students' learning outcomes after implementing differentiated content instruction. The average learning score increased from 68 in the pre-action stage to 78 in Cycle I and further improved to 88 in Cycle II. Likewise, learning mastery increased from 59% in the pre-action stage to 78% in Cycle I and reached 91% in Cycle II. The implementation of differentiated content instruction also enhanced students' participation, confidence, collaboration, and engagement during the learning process. These findings indicate that content differentiation effectively accommodates students' learning readiness and creates meaningful, active, and enjoyable learning experiences aligned with the principles of Deep Learning. Therefore, differentiated content instruction can be considered an effective learning strategy for improving students' achievement in learning fiction and non-fiction texts at the junior secondary school level.

Keywords: Classroom Action Research; Content Differentiation; Deep Learning; Fiction and Non-fiction Books; Learning Outcomes.

Citation: Husain, W. H., Hilmiyatun, & Anhari, S. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten pada Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi Kelas VII.8 dalam Meningkatkan Hasil belajar di SMPN 1 Masbagik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3888–3893. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2603>

Pendahuluan

Perubahan lanskap pendidikan pada abad ke-21 menuntut penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Orientasi pembelajaran tidak lagi hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Kondisi tersebut menuntut guru untuk

merancang pengalaman belajar yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses, tujuan, serta menyimpulkan informasi yang terkandung dalam kedua jenis buku tersebut. Kompetensi tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan memahami informasi sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan belajar, dan karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu

mengakomodasi keberagaman peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pada tahun 2025, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan ini bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pedagogis yang mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep secara utuh, menghubungkan berbagai pengetahuan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen, 2025).

Keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami keberagaman karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, minat, pengalaman belajar, serta gaya belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan karakteristik alami yang harus menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik berpotensi menimbulkan kesenjangan hasil belajar karena tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam menerima materi. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tomlinson, 2017).

Salah satu strategi yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, maupun diferensiasi lingkungan belajar (Tomlinson, 2017). Di antara keempat komponen tersebut, diferensiasi konten menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan materi, sumber belajar, media, serta tingkat kompleksitas informasi yang diterima peserta didik. Penyediaan

variasi sumber belajar memungkinkan peserta didik memperoleh materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif, dan bermakna.

Implementasi diferensiasi konten memiliki relevansi yang kuat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Materi tersebut menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengenali karakteristik kedua jenis buku, tetapi juga memahami isi bacaan, menganalisis struktur, mengevaluasi informasi, membandingkan isi bacaan, serta menyampaikan hasil analisis secara lisan maupun tulisan. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari kemampuan literasi yang menjadi salah satu fokus utama pengembangan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi keberagaman kemampuan literasi peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil observasi awal di kelas VII.8 SMPN 1 Masbagik menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi masih beragam. Sebagian peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik kedua jenis buku dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam membedakan struktur, unsur, maupun tujuan penulisan buku fiksi dan nonfiksi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi kemampuan membaca, pengalaman literasi, motivasi belajar, serta kemampuan memahami informasi. Selain itu, pembelajaran masih didominasi penggunaan sumber belajar yang relatif seragam sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang heterogen. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi sebagian peserta didik selama proses pembelajaran serta belum optimalnya pencapaian hasil belajar.

Selain itu, hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan buku fiksi dan nonfiksi, menentukan karakteristik masing-masing jenis buku, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh dari bacaan. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian besar lainnya masih pasif dan menunggu arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi konten dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui diferensiasi

konten, guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, infografik, video pembelajaran, artikel, maupun bacaan digital yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca tinggi dapat diberikan bahan bacaan yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan bantuan diberikan materi yang lebih sederhana dengan dukungan media visual maupun pendampingan guru. Dengan demikian, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Penelitian Faiz dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan individu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Herwina (2021) menunjukkan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui penyediaan berbagai alternatif sumber belajar. Sementara itu, penelitian oleh Purba dkk. (2021) menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, mata pelajaran, materi, serta subjek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum maupun penerapannya pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi di kelas VII.8 SMPN 1 Masbagik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi buku fiksi dan nonfiksi dengan memperhatikan kesiapan belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi di kelas VII.8 SMPN 1 Masbagik serta mengetahui pengaruh penerapannya terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan (*planning*) bertujuan menyusun perangkat pembelajaran, menentukan strategi tindakan, serta menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan. Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) bertujuan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi konten sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Tahap observasi (*observing*) bertujuan mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar selama tindakan berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi (*reflecting*) bertujuan menganalisis dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan perbaikan yang diperlukan sebagai dasar penyusunan tindakan pada siklus berikutnya. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis melalui siklus tindakan yang berkesinambungan hingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMP Negeri 1 Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.8 yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi serta rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik selama proses pembelajaran.

Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang selaras dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Tindakan yang diberikan berupa penyediaan sumber belajar yang

bervariasi sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik, antara lain teks bacaan dengan tingkat kompleksitas berbeda, buku digital, video pembelajaran, infografis, serta lembar kerja yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Melalui strategi tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengakses materi sesuai dengan kebutuhan belajarnya tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berdiferensiasi, perangkat asesmen, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam, yaitu pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi peserta didik. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, catatan lapangan, dokumentasi pembelajaran, serta hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, pedoman dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes hasil belajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator capaian pembelajaran pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan hasil belajar antarsiklus. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$KB = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$$

Sementara itu, data observasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan untuk menggambarkan perubahan aktivitas guru maupun peserta didik selama implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di sekolah, disertai peningkatan keaktifan peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran pada kategori baik atau sangat baik.

Hasil dan Diskusi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi dilaksanakan di kelas VII.8 SMPN 1 Masbagik dengan mengacu pada hasil asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kesiapan belajar tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun dan menyediakan bahan ajar dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi mengenai pentingnya memahami karakteristik buku fiksi dan nonfiksi, kemudian memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar, seperti teks bacaan, infografis, dan contoh buku yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing kelompok. Peserta didik dengan kesiapan belajar tinggi memperoleh tugas yang menuntut kemampuan analisis lebih mendalam, sedangkan peserta didik dengan kesiapan belajar sedang dan rendah memperoleh materi yang disajikan secara lebih sederhana disertai contoh konkret, media visual, dan pendampingan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sesuai kebutuhan setiap kelompok sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif membaca sumber belajar, berdiskusi dengan kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan hasil analisis di depan kelas. Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan sumber belajar yang sama bagi seluruh peserta didik, penerapan diferensiasi konten mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena materi yang dipelajari sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan

berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning*. Ringkasan peningkatan hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

Tahap penelitian	Persentase Ketuntasan	Nilai Rata-rata
Pratindakan	59%	68
Siklus I	78%	78
Siklus II	91%	88

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 68 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 59% atau sebanyak 19 dari 32 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar peserta didik.

Setelah tindakan pembelajaran berdiferensiasi konten diterapkan pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 78 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 orang atau sebesar 78%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep buku fiksi dan nonfiksi. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama dalam menganalisis isi bacaan dan mengemukakan hasil diskusi secara sistematis.

Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan dengan memperkuat pendampingan guru, memperkaya variasi sumber belajar, mengoptimalkan diskusi kelompok, serta memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada peserta didik. Hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, yaitu nilai rata-rata hasil belajar mencapai 88 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 29 orang atau sebesar 91%. Persentase ketuntasan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Selain meningkatkan capaian akademik, pembelajaran ini juga mendorong

peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada materi buku fiksi dan nonfiksi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 1 Masbagik. Penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik melalui penyediaan materi, sumber belajar, dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sehingga mendorong peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari 68 pada tahap pratindakan menjadi 78 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 88 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 59% pada tahap pratindakan menjadi 78% pada Siklus I dan mencapai 91% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi buku fiksi dan nonfiksi, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi konten dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sekaligus mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada guru pamong SMPN 1 Masbagik dan dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis.

Referensi

- Adiguzel, T., Capa-Aydin, Y., & Akbas, U. (2021). Teachers' implementation of differentiated instruction: A systematic review of qualitative studies. *Journal of Research in Science Teaching*, 58(8), 1247–1277. <https://doi.org/10.1002/tea.21709>
- Bondie, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How does changing “one-size-fits-all” to differentiated instruction affect teaching? *Review of Research in*

- Education, 43(1), 336–362. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821130>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5951–5960.
- Fauziah, Z., & Khoiriyah, S. (2024). Differentiated learning: A critical analysis on the conception of differentiated instruction and its practices in Indonesian classrooms. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 177–185. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.612>
- Handayani, M. S., Warohmah, M., Baharudin, M. A., & Ame, I. P. (2025). The pedagogical relevance of the deep learning approach to the formation of the eight dimensions of graduate profiles in elementary school learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan peserta didik dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Juwita, R., Sukmawati, F., Santosa, E. B., Cahyono, B. T., Prihatin, R., Suparmi, S., Ridhani, J., & Trisnangsih, S. (2025). How to differentiate instruction for deeper learning using cognitive task analysis. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i2.1312>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikdasmen. (2025). Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusasi, M. A. Z., Hanifah, H., & Elfiza, R. (2024). The practice and challenges of differentiated instruction implementation: A case study at SMP Islam de Green Camp. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lee, T. K., & Hung, A. C. Y. (2025). Implementing differentiated instruction through lesson study: Reflections from Taiwanese EFL teachers. *International Journal of Educational Research*.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Pertiwi, K. E. (2021). How to apply differentiated instruction. *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 100–105. <https://doi.org/10.31597/ja.v7i2.632>
- Ringo, S. S. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301.
- Tomlinson, C. A. (2015). Teaching for excellence in academically diverse classrooms. *Society*, 52(3), 203–209.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2022). Leading and managing a differentiated classroom. Alexandria, VA: ASCD.
- Valiandes, S. (2015). Evaluating the impact of differentiated instruction on literacy and reading in mixed-ability classrooms: Quality and equity dimensions of education effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 45, 17–26.
- Wahyuningsih, D., Mujiwati, Y., Hilmiah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.
- Yustina, I., & Priyadi, A. T. (2025). Differentiated instruction and inclusive assessment in education: A literature review of practices, challenges, and implementation strategies. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057>